

Artikel

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Mendapatkan Vaksin Covid-19 Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Yayasan Tanpa Batas

Erna Febriyanti¹, Costanteyn Fowo Lokunuha², Sebastianus Kurniadi Tahu³

^{1,2,3} Nursing Department, Citra Bangsa University, Kupang, Indonesia

JALUR PENGIRIMAN

Received: October 28, 2022

Final Revision: November 14, 2022

Available Online: November 25, 2022

KATA KUNCI

Vaksin COVID-19, ODHA, Pengetahuan, Perilaku.

KORESPONDENSI

Phone: 082237767234

E-mail: ernafebriyanti222@gmail.com

A B S T R A K

Pendahuluan: pandemi *covid-19* menyebabkan masalah kesehatan yang cukup serius bagi orang dengan *HIV/AIDS* (ODHA), yaitu penurunan jumlah kunjungan rawat jalan, pengawasan viral load dan penekanan virologi. Salah satu penyebab masih rendahnya capaian vaksinasi 19 pada ODHA adalah karena ketakutan dari ODHA sendiri karena bisa memperburuk penyakitnya. Karena itu, penting adanya pengawasan dan pengetahuan yang tepat bagi ODHA dalam proses perawatan, terlebih pada masa pandemi saat ini. Salah satu bentuk pencegahan penyebaran COVID-19 dengan pemberian vaksin. Vaksinasi sebagai upaya pencegahan primer yang sangat handal mencegah penyakit COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku mendapatkan vaksin *covid-19* pada orang dengan ODHA di Yayasan Tanpa Batas Kota Kupang.

Metode: penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Kuesioner yang digunakan sudah dinyatakan valid dan reliable. Data didapatkan dari 109 ODHA. Responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Uji statistik *chi square* digunakan untuk menganalisis data.

Hasil: penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mendapatkan vaksin *covid-19* pada ODHA.

Kesimpulan: hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama pada ODHA di Kota Kupang.

I. Latar Belakang

Pandemi *Coronavirus Disease (COVID-19)* mengakibatkan kekacauan diberbagai sektor, selain menjadi permasalahan global pandemi *COVID-19* juga berdampak pada penurunan kualitas pelayanan *HIV/AIDS* di beberapa fasilitas kesehatan mulai dari perhatian, sumber daya, dan personel yang dialihkan untuk memerangi *COVID-19*. Ini diperparah dengan diperkirakan sekitar 19% pasien yang terinfeksi *HIV* tidak dapat memperoleh obat

antiretroviral (ARV), serta beberapa lembaga pencegahan dan pengendalian *HIV/AIDS* yang diubah menjadi pusat penanganan *COVID-19* menolak pasien *HIV/AIDS* untuk menggunakan persediaan ARV mereka (Adadi, 2020; Amimo, 2020; Cairns, 2020; Pinto, 2020; Sun *et al*, 2020 dalam Mahalta *et al*, 2021). Proporsi rendah ODHA di antara pasien dengan *COVID-19* harus ditafsirkan dengan hati-hati. Menurut Fitzpatrick (2018) dalam (Mahalta *et al*, 2021) mengaitkan *HIV/AIDS* dengan risiko yang lebih tinggi

terpapar infeksi saluran pernapasan. Selain itu sebuah studi kohort berbasis populasi yang besar di Afrika Selatan oleh Boule (2020) menemukan bahwa risiko kematian *COVID-19* di antara ODHA menjadi dua kali lipat dari mereka yang tidak HIV/AIDS. Maka dari itu tingkat pengetahuan ODHA dan perilaku ODHA harus kita perhatikan agar dapat menahan resiko tertularnya virus *COVID-19* pada ODHA. Senada dengan Boule, Bhaskaran (2021) menyimpulkan bahwa ODHA di Inggris berisiko lebih tinggi terhadap kematian akibat *COVID-19*.

Berdasarkan data infeksi HIV/AIDS terbesar di dunia adalah di benua Afrika dengan jumlah (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta) dan di Amerika (3,5 juta) sedangkan di Indonesia pada sebelas tahun terakhir meningkat jumlah kasus HIV/AIDS mencapai puncak pada tahun 2019 yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% HIV baru di regional Asia Pasifik, untuk kasus HIV/AIDS tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12.214 kasus, (Kemenkes RI Infodatin HIV/AIDS, 2020).

Menurut data dari Kemenkes RI (2020), di Indonesia jumlah kumulatif penderita HIV/AIDS pada umur >15 tahun pada tahun 2015 untuk jumlah HIV baru yaitu sebanyak 30.935 orang, pada tahun 2016 sebanyak 41.250 orang, pada tahun 2017 sebanyak 48.300 orang. Sedangkan kasus baru AIDS pada tahun 2015 yaitu 9.215 orang, pada tahun 2016 sebanyak 10.146 orang, pada tahun 2017 sebanyak 9.280 orang, maka dijumlahkan keseluruhan penderita HIV/AIDS pada tahun 2017 sebanyak 628.492 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.357 orang dan kematian sebanyak 40.468 orang (Kementerian Kesehatan RI Infodatin HIV/AIDS, 2020).

Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri terjadi peningkatan penyakit seksual HIV/AIDS dari tahun 2017 sampai 2021, kasus HIV/AIDS yang terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur semakin meningkat. Pada tahun 2021 terdapat 5.530 warga positif HIV/AIDS yaitu Kota Kupang dengan jumlah 871 orang, kabupaten Belu 471 orang, Sikka sebanyak 356 orang, Flores Timur sebanyak 220 orang dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) sebanyak 165 orang. Data yang di dapat dari Yayasan Tanpa Batas bahwa jumlah kasus 83 kasus HIV AIDS dari Januari sampai Oktober 2021.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Oktober 2021 masih ada ODHA yang belum divaksin karena takut dengan efek samping yang ditimbulkan akibat dari vaksin. Vaksinasi sebagai upaya pencegahan primer yang sangat handal mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Dengan prosedur vaksinasi yang benar diharapkan akan diperoleh kekebalan yang optimal, penyuntikan yang aman dan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang minimal. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap *COVID-19* dan vaksinasi membuat masih banyaknya masyarakat yang takut dan enggan untuk divaksin. Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mendapatkan vaksin Covid 19 pada ODHA.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain kolerasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku mendapatkan vaksin Covid-19 pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Tanpa Batas dengan pendekatan *Cross Sectional* (Polit & Beck, 2017) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Kuesioner yang digunakan sudah dinyatakan valid dan reliable. Data didapatkan dari 109 ODHA. Responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Uji statistik *chi square* digunakan untuk menganalisis data.

III. HASIL

Data Umum

Distribusi Responden Berdasarkan Umur ODHA

Tabel 1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur ODHA

Umur	Frekuensi	Presentasi (%)
18-25	9	8,3
26-35	52	47,7
36-45	37	33,9
46-55	11	10,1
Total	109	100,0

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa usia responden dengan frekuensi terendah yaitu 18-25 tahun sebanyak 9 responden (8,3%) dan frekuensi tertinggi yaitu 26-35 tahun sebanyak 52 responden (47,7%).

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin ODHA

Tabel 1.2 Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin ODHA

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Pria	81	74,3
Wanita	28	25,7
Total	109	100,0

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden frekuensi tertinggi yaitu pria sebanyak 81 responden (74,3%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan ODHA

Tabel 1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan ODHA

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentasi (%)
SD	6	5,5
SMP	7	6,4
SMA	28	25,7
Perguruan tinggi	68	62,4
Total	109	100,0

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa pendidikan responden frekuensi tertinggi yaitu perguruan tinggi sebanyak 68 responden (62,4%) dan frekuensi terendah yaitu sekolah dasar sebanyak 6 responden (5,5%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan ODHA

Tabel 1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan ODHA

Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi (%)
Bekerja	74	67,9
Tidak Bekerja	35	32,1
Total	109	100,0

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden dengan frekuensi terbanyak yaitu bekerja sebanyak 74 responden (74,%)

Data Khusus

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan untuk mendapatkan vaksin COVID-19

Tabel 1.5 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mendapatkan Vaksin COVID-19.

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Baik	107	98,2
Kurang	2	1,8
Total	109	100,0

Sumber: Data primer 2022

Dari tabel 1.5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden frekuensi terbanyak yaitu baik sebanyak 107 responden (98,2%).

Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku untuk mendapatkan vaksin COVID-19

Tabel 1.6 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mendapatkan Vaksin COVID-19

Perilaku	Frekuensi	Persen (%)
Positif	108	99,1
Negative	1	0,9
Total	109	100,0

Sumber: Data primer September 2022

Dari table 1.6 menunjukkan bahwa perilaku responden frekuensi terbanyak yaitu positif sebanyak 108 responden (99,1%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku mendapatkan vaksin COVID-19

Tabel 1.7 Hasil Tabulasi silang antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku mendapatkan Vaksin COVID-19 pada ODHA

No	Tingkat Pengetahuan	Perilaku		Total	P-Value			
		Positif	Negatif					
	n	N	%	N	%			
1	Baik	10	97,3	1	0,9	107	98,2	0,000
2	Kurang	2	1,8	0	0,0	2	1,8	
Total		10	99,1	1	0,9	109	100	

sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 1.7 diketahui bahwa tabulasi silang antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku mendapatkan vaksin covid-19 pada ODHA di YTB didapat responden yang pengetahuannya baik sebanyak 107 orang (98,2%) dengan perilaku positif sebanyak 106 orang (97,3%) karena responden sudah mengerti tentang vaksin COVID-19 serta perilaku responden

positif seperti selalu memakai masker sebelum atau sesudah vaksin COVID-19 dan perilaku negatif sebanyak 1 orang (0,9%). Responden yang pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (1,8%) dan sebagian besar mempunyai perilaku yang positif karena 2 responden masih kurang pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dan 1 responden perilaku

buruk karena tidak mematuhi protokol kesehatan. Dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan *chi square* didapat p -value $0,000 < \text{sig } \alpha < 0,05$, yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mendapatkan vaksin COVID-19.

IV. PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Mendapatkan vaksin COVID-19 Pada ODHA

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (98,2%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari melalui penglihatan dan pendengaran. Hanya sedikit yang diperoleh melalui penciuman, perasaan, dan perabaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*Overt Behavior*) (Notoadmojo, 2012).

Menurut Notoadmojo (2012) pendidikan seseorang mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, hal ini dikarenakan dengan pendidikan yang didapat akan memperoleh pengetahuan dan akan tercipta upaya pencegahan suatu penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memudahkannya menyerap ilmu pengetahuan, dengan demikian maka wawasannya akan lebih luas. Dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 98,5% responden dengan pendidikan perguruan tinggi berpengetahuan baik serta 100% responden dengan pendidikan SMA berpengetahuan baik. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriyantiet al (2021) dimana responden berpendidikan SMA dan responden berpendidikan diploma memiliki pengetahuan baik terhadap vaksin COVID-19. Menurut Supardi et al (2004) semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi. Pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi seseorang dalam mencari, memahami dan menerapkan informasi tersebut apabila informasi yang didapatkan bersifat positif dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Mendapatkan Vaksin COVID-19 Pada ODHA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang positif (99,1%). Perilaku yang positif pada responden ini dikarenakan 98-100% responden memahami jika mendapat penjelasan mengenai pentingnya vaksinasi dan akan menjelaskan kepada saudara atau teman,

memahami jika mendapat jadwal vaksinasi, COVID-19 maka harus mempersiapkan diri dan langsung ke lokasi vaksinasi, menggunakan masker saat keluar rumah setelah mendapatkan vaksin COVID-19, pentingnya penerapan protokol kesehatan kepada orang-orang yang sudah di vaksin, mendapat informasi mengenai vaksin COVID-19 dari institusi atau Rumah Sakit dan akan menyebarkan informasinya, sebanyak 95-97% responden memahami jika mengalami gejala infeksi COVID-19 maka langsung pergi ke puskesmas terdekat, setelah vaksin pertama harus melakukan vaksin kedua sesuai waktu yang ditentukan, memahami jika harus percaya tentang informasi mengenai COVID-19 dari orang sekitar, mencari informasi tentang vaksin COVID-19 ke pelayanan Kesehatan, situs resmi pemerintah dan media social, mengalami gejala KIPI (Kejadian Ikutan Paska Imunisasi) seperti demam, nyeri persendian dan alergi setelah mendapatkan vaksin COVID-19 maka harus pergi ke pelayanan kesehatan.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, usia, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organism atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus *et all*, 2019).

Perilaku yang baik dapat menjadi upaya pencegahan terhadap COVID-19 (Purnamasari, 2022). Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan lingkungan (Prautamu, 2018). Eksplorasi tentang perilaku penerimaan vaksin COVID-19 dapat dilihat dari bagian komponen diantaranya persepsi, manfaat, adanya dorongan dan persepsi individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk melakukan upaya pencegahan (Almi, 2021). Seseorang yang telah mengetahui tentang satu informasi maka dia akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dia harus

meghadapinya. Dengan kata lain saat seseorang mempunyai informasi tentang vaksin COVID-19 maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap penerimaan vaksin COVID-19 tersebut. Sebagian besar masyarakat menerima dan merespon vaksin COVID-19 dengan baik, dimana masyarakat antusias dalam melakukan vaksin COVID-19 dan mematuhi protokol kesehatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Secara teori usia adalah faktor terpenting dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya. Usia merupakan salah satu yang secara substansi memiliki hubungan dengan perilaku mendapatkan vaksin COVID-19, dimana tingkat usia mempengaruhi cara seseorang memandang dan berpikir. Seiring bertambahnya usia, perilaku dan gaya berpikir seseorang akan semakin berkembang sehingga mempengaruhi perilaku mereka untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa kelompok usia 26-35 tahun memiliki perilaku yang positif yaitu sebanyak 99,0%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reiter et al (2020) yang mendapatkan hasil bahwa banyak orang dewasa bersedia untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Usia 20-40 tahun (dewasa awal) dianggap masa matang perodesasi perkembangan biologis manusia sehingga usia periode 20-40 tahun sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pencegahan penyakit.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku mendapatkan Vaksin COVID-19 Pada ODHA

Hasil tabulasi silang antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku mendapatkan vaksin COVID-19 pada ODHA di YTB responden yang pengetahuannya baik sebanyak 98,2% dengan perilaku positif sebanyak 97,3%.

Menurut Notoatmojo (2012), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik tentunya akan melahirkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi yakni tingkat pendidikan. Oleh karena itu sangat penting dalam menumbuhkan pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19 agar dapat membentuk perilaku tentang vaksinasi COVID-19 yang baik (Utami *et al.*, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mendapatkan vaksin Covid -19 terlihat dari banyaknya responden yang sudah mendapatkan vaksin sesuai tahapan yaitu 1,2 dan 3. Vaksin COVID-19 diberikan kepada semua lapisan masyarakat yang sudah bekerja maupun belum bekerja agar bebas beraktivitas sehari-hari, kecuali masyarakat yang memiliki penyakit bawaan, pada ODHA yang akan divaksin harus melakukan pemeriksaan CD4 dimana CD4 harus >200. Responden juga memahami jika setelah divaksin tetap mematuhi protokol kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihantana (2016) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan keputusan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan. Selain itu tingkat pengetahuan yang tinggi juga didukung dengan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah mendapatkan akses informasi tentang sesuatu permasalahan (Yanti B dkk.,2020).

V. KESIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mendapatkan vaksin COVID-19 pada ODHA.

REFERENSI

1. Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In Pusdik SDM Kesehatan (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–91). <http://repository.uki.ac.id/2759/1/Bukumodulpromosikesehatan.pdf>
2. Aurelina, R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kadar Cluster Of Differentiation 4 (Cd4) Pada Pasien Hiv/Aid. Jurnal Medika Utama*, 02(01).
3. Dewi, I. S. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA) Di Kota Palembang*.
4. Febriyanti et all. (2021). *Hubungan Tingkat pengetahuan dan Kesiediaan Vaksin COVID-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Mananggal Kota Kurabaya. (SNARP-III 2021)*.
5. Kemenkes RI. (2021). *Waspada Virus Corona*. <http://yankes.kemkes.go.id/read-waspada-virus-corona-8627.html> diakses pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 21:05 WITA
6. Kemenkes, RI. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin Di Indonesia, Bekerja sama dengan ITAGI, UNICEF dan WHO*. Website: <http://www.google.com/url?sa>
7. Kemenkes, RI. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin Di Indonesia, Bekerja sama dengan ITAGI, UNICEF dan WHO*. Website: <http://www.google.com/url?sa>
8. Kholidiyah, D., Sutomo, N., & Kushayati, N. (2021). *Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dengan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi Covid-19. Jurnal Keperawatan*, 14(2), 13. Retrieved from <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/135>
9. Kurniawan, R., Nurapandi, A., & Rahman, I. A. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 7(01), 30-39.
10. Lette, A. R. (2021). *Penyuluhan Tentang Covid-19 Dan Vaksinasi Pada Masyarakat Desa Lelogama Amfoang Selatan*.
11. Lenny Gannika dkk. (2020). *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. Jurnal Keperawatan*, Volume 16, No.2, Oktober 2020, (hal.83-89).
12. Marquis, B., & Huston, C. (2017). *Leadership Roles and Management Function in Nursing*. Philadelphia : kesehatan Wolters Kluwer.
13. Marlina, H., Ismainar, H., & Hayana, H. (2021). Strategi Peningkatan Penerimaan Vaksin Covid 19 Melalui Health Education Di Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1240-1244.
14. Mahalta, M. A., Sabri, R., & Mahathir. (2021). *Analisis Persepsi Orang Dengan Hiv (Odhiv) Terhadap Risiko Penularan Covid -19 Di Kota Padang Tahun 2021. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), Oktober 2021, 1095-1103, 21(3), 1095–1103. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V21i3.1712>
15. Mujiburrahman dkk. (2020). *Pengetahuan Berhubungan Dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. Jurnal Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia*.
16. Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
17. Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
18. Nugrawati, N., Qasim, M., Wijaya, A., Adam, A. M., Ekawati, N., & Asnuddin, A. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Tellulimpoe Kecamatan Marioriawa Tentang Vaksin Covid-19. *Journal Of Community Health Issues*, 1(2), 33–41. Retrieved from <https://e-journal.iphorr.com/index.php/chi/article/view/161>
19. Prihantana (2016). *Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat kepetuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkolosis di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen*. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*. Vo. 2. No. 1. Poltekkes Bakti Mulia
20. Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Nursing Research Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (Tenth Edit). Woters Kluwar.
21. Pusdatin. (2020). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri*.
22. Raya, N. A. J., Pramesemara, I. G. N., Nugraha, M. H. S., & Wirata, G. (2021). *Pendidikan Kesehatan 'Bisik Seks' Bagi Orang Dengan Hiv Dan Konselor Hiv Dalam Menghadapi Tatanan Kehidupan Era Baru Dampak Covid-19 Di Kota Denpasar*. 20(November), 337–343.
23. Sagala, S, H., Maifita, Y. & Armaita. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat*

- Terhadap Covid-19: A Literature Review*. Jurnal Menara Medika. Vol 3 No 1 46-53
24. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
 25. Utami et al. (2020). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Perluasan Covid-19 Provinsi Kalimantan Tengah*.
 26. Wang, P. W., Ahorsu, D. K., Lin, C. Y., Chen, I. H., Yen, C. F., Kuo, Y. J., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. Motivation to Have COVID-19 Vaccination Explained Using an Extended Protection Motivation Theory among University Student in China: The Role of Information Sources. *Vaccines* 2021, 9, 380. [http:// doi.org/10.3390/vaccines9040380](http://doi.org/10.3390/vaccines9040380)
 27. Wijhati, E. R. (2020). *Pengetahuan Hiv Pada Ibu Rumah Tangga Hiv Knowledge Among Housewives*. 4. <https://doi.org/10.31101/Jhes.1658>
 28. Yanti B dkk. (2020). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kebijakan Sosial Jarak Sebagai Pencegah Transmisi COVID-19 di Indonesia*. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 8 (2), 4.
 29. Yasmin, A. M. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Remaja Pengidap Hiv / Aids*. 5(3), 382–387.